



*Seminar Jodoh
Rumaysho #01*

24 Jumadal Ula 1439 H (10 Februari 2018)
Darush Sholihin Panggang

*Suami – Istri
Idaman*

Oleh: Muhammad Abduh Tuasikal



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



***Seminar Jodoh
Rumaysho #01***

24 Jumadal Ula 1439 H (10 Februari 2018)
Darush Sholihin Panggang

***Suami – Istri
Idaman***

Oleh: Muhammad Abduh Tuasikal



Menikah Punya Keutamaan

1. Menikah akan membuat seseorang lebih merasakan ketenangan.

Coba renungkan ayat berikut, Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا ﴾ (٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.” (QS. Ar-Ruum: 21).

Al-Mawardi dalam *An-Nukat wa Al-Uyun* berkata mengenai ayat tersebut, “Mereka akan begitu tenang ketika berada di samping pendamping mereka karena Allah memberikan pada nikah tersebut ketentraman yang tidak didapati pada yang lainnya.”

2. Allah beri kecukupan rezeki.

Gaji yang sama yang dulu hanya menghidupi seorang bujang. Jika menikah, gaji tersebut bisa menghidupi tiga orang. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِمُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾ (٣٢)

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika

mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An Nuur: 32). Nikah adalah suatu ketaatan. Dan tidak mungkin Allah membiarkan hamba-Nya sengsara ketika mereka ingin berbuat kebaikan semisal menikah.

Di antara tafsiran Surat An Nur ayat 32 di atas adalah: jika kalian itu miskin maka Allah yang akan mencukupi rizki kalian. Boleh jadi Allah mencukupinya dengan memberi sifat qona’ah (selalu merasa cukup) dan boleh jadi pula Allah mengumpulkan dua rizki sekaligus (Lihat *An-Nukat wa Al-Uyun*). Jika miskin saja, Allah akan cukupi rizkinya. Bagaimana lagi jika yang bujang sudah berkecukupan dan kaya?

Dari ayat di atas, Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata,

التمسوا الغنى في النكاح

“Carilah kaya (hidup berkecukupan) dengan menikah.” (Lihat Tafsir Al-Qur’an Al-‘ Karya Ibnu Katsir mengenai tafsir ayat di atas).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda tentang tiga golongan yang pasti mendapat pertolongan Allah. Di antaranya,

وَالنَّكِيْحُ الَّذِي يُرِيْدُ الْعَفَافَ

“... seorang yang menikah karena ingin menjaga kesuciannya.” (HR. An-Nasa’i, no. 3218, Tirmidzi, no. 1655. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*). Ahmad bin Syu’aib Al Khurasani An Nasai membawakan hadits tersebut dalam Bab “Pertolongan Allah bagi orang yang nikah yang ingin menjaga kesucian dirinya”.

3. Orang yang menikah berarti menjalankan sunnah para Rasul

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.” (QS. Ar Ra’du: 38). Ini menunjukkan bahwa para rasul itu menikah dan memiliki keturunan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسِّوَاكُ وَالتَّيْبَاحُ

“Empat perkara yang termasuk sunnah para rasul, yaitu sifat malu, memakai wewangian, bersiwak dan menikah.” (HR. Tirmidzi, no. 1080 dan Ahmad, 5: 421. Hadits ini *dho’if* sebagaimana kata Syaikh Al-Albani dan Syaikh Syu’aib Al-Arnauth. Namun makna hadits ini sudah didukung oleh ayat Al Qur’an yang disebutkan sebelumnya)

4. Menikah lebih akan menjaga kemaluan dan menundukkan pandangan

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa yang memiliki baa-ah (kemampuan), maka menikahlah. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan

dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagai obat pengekang baginya.” (HR. Bukhari, no. 5065 dan Muslim, no. 1400).

5. Menyempurnakan separuh agama

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَّلَ نِصْفَ الدِّينِ ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

“Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.” (HR. Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, no. 625)

Al-Ghozali رحمه الله (sebagaimana dinukil dalam kitab *Mirqoh Al-Mafatih*) berkata, “Umumnya yang merusak agama seseorang ada dua hal yaitu kemaluan dan perutnya. Menikah berarti telah menjaga diri dari salah satunya. Dengan nikah berarti seseorang membentengi diri dari godaan syaithon, membentengi diri dari syahwat (yang menggejolak) dan lebih menundukkan pandangan.”

Hukum Menikah

Manusia terbagi menjadi dua golongan:

Pertama: Yang butuh nikah (*taa-iq ilan nikaah*), ada yang punya kesiapan atau tidak. Jika butuh nikah dan punya kesiapan, maka dianjurkan untuk menikah. Menurut ulama Syafi'iyah dan ulama yang mumpuni lainnya, hukum nikah di sini sunnah, termasuk pula menjadi pendapat Imam Nawawi. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ﴾

“*Kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi*” (QS. An Nisa': 3). Di sini dikaitkan dengan yang pilihan atau yang kita sukai dan perintah wajib tidaklah dikatakan demikian. Sedangkan menurut Imam Ahmad, wajib menikah ketika khawatir terjatuh dalam zina.

Sedangkan yang butuh nikah tetapi tidak mampu akan nafkah seperti mahar, maka ia tidak menikah dan hendaklah menahan syahwatnya dengan banyak berpuasa. Jika tidak bisa tertahan dengan cara seperti itu, maka hendaklah ia memilih untuk menikah, moga saja Allah memberinya kecukupan dengan karunia-Nya.

Kedua: Tidak ada kebutuhan untuk nikah (*ghoirut taa-iq ilan nikaah*), ada dua keadaan:

1. Tidak punya kesiapan, maka dimakruhkan untuk menikah karena jika diwajibkan sama saja membebani yang ia tidak mampu tanpa ada kebutuhan;

2. Ia mendapati kesiapan finansial untuk menikah namun ia tidak butuh menikah, maka dimakruhkan pula untuk menikah. (*Kifayatul Akhyar*, 2: 35-36).

Kiat-Kiat untuk Menikah

1. Yang penting punya ma'isyah, tidak mesti mapan (sudah bisa bertanggung jawab).

Kerja dengan Tangan Sendiri

Ada yang pernah bertanya pada Nabi ﷺ,

أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Wahai Rasulullah, mata pencaharian (*kasb*) apakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi).” (HR. Ahmad, 4: 141, *hasan lighoirih*)

Kasb yang dimaksud dalam hadits di atas adalah usaha atau pekerjaan mencari rizki. Asy Syaibani mengatakan bahwa *kasb* adalah mencari harta dengan menempuh sebab yang halal. Sedangkan *kasb* thoyyib, maksudnya adalah usaha yang berkah atau halal. Sehingga pertanyaan dalam hadits di atas dimaksudkan ‘manakah pekerjaan yang paling diberkahi?’

Kita dapat mengambil pelajaran penting bahwa para sahabat tidak bertanya manakah pekerjaan yang paling banyak penghasilannya. Namun yang mereka tanya adalah manakah yang paling thoyyib (diberkahi). Sehingga dari sini kita dapat tahu bahwa tujuan dalam mencari rizki adalah mencari yang paling berkah, bukan mencari manakah yang menghasilkan paling banyak. Karena penghasilan yang banyak belum tentu barokah. Demikian penjelasan berharga

dari Syaikh ‘Abdullah bin Sholih Al Fauzan dalam Minhatul ‘Allam, 6: 10.

Ada dua mata pencaharian yang dikatakan paling diberkahi dalam hadits di atas. Yang pertama adalah pekerjaan dengan tangan sendiri. Hal ini dikuatkan pula dalam hadits yang lain,

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ
اللَّهِ دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan yang ia makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Karena Nabi Daud ‘alaih salam dahulu bekerja pula dengan hasil kerja keras tangannya.” (HR. Bukhari no. 2072). Bahkan sebagaimana disebutkan dalam hadits ini, mencari kerja dengan tangan sendiri sudah dicontohkan oleh para nabi seperti Nabi Daud ﷺ.

Contoh pekerjaan dengan tangan adalah bercocok tanam, kerajinan, mengolah kayu, pandai besi, dan menulis. Demikian disebutkan dalam Minhatul ‘Allam karya Syaikh ‘Abdullah bin Sholih Al Fauzan, 6: 9.

2. Cari ikhwan dan akhwat sesuai kriteria.

Kriteria akhwat yang dicari

- ◆ Yang baik agamanya
- ◆ Yang lemah lembut
- ◆ Memilih yang gadis lebih utama daripada janda. Kecuali dengan memilih janda ada masalah.

Gadis ataukah janda?

Dari Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه, ia pernah berkata,

تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - رضي الله عنه - فَلَقِيْتُ النَّبِيَّ - رضي الله عنه - فَقَالَ « يَا جَابِرُ تَزَوَّجْتَ ». قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ « بَكَرٌ أَمْ تَيْبٌ ». قُلْتُ تَيْبٌ. قَالَ « فَهَلَّا بَكَرًا تُلَاعِبُهَا ». قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي أَخَوَاتٍ فَخَشِيتُ أَنْ تَدْخُلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُنَّ. قَالَ « فَذَاكَ إِذَا. إِنَّ الْمَرْأَةَ تُنْكِحُ عَلَى دِينِهَا وَمَالِهَا وَجَمَالِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثُ يَدَاكَ »

“Aku pernah menikahi seorang wanita di masa Rasulullah ﷺ. Lalu aku bertemu dengan Nabi ﷺ, beliau pun bertanya, “Wahai Jabir, apakah engkau sudah menikah?” Ia menjawab, “Iya sudah.” “Yang kau nikahi gadis ataukah janda?”, tanya Rasul ﷺ. Aku pun menjawab, “Janda.” Rasul ﷺ mengatakan, “Kenapa engkau tidak menikahi gadis saja, bukankah engkau bisa bersenang-senang dengannya?” Aku pun menjawab, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki beberapa saudara perempuan. Aku khawatir jika menikahi perawan malah nanti ia sibuk bermain dengan saudara-saudara perempuanku. Rasul ﷺ bersabda, “Itu berarti alasanmu. Ingatlah, wanita itu dinikahi karena seseorang memandang agama, harta, dan kecantikannya. Pilihlah yang baik agamanya, engkau pasti menuai keberuntungan.” (HR. Muslim no. 715)

Namun kalau yang dinikahi adalah janda, punya keutamaan berikut.

Dari Abu Hurairah, berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسَاكِينِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَكَالَّذِي

يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

“Orang yang berusaha menghidupi para janda dan orang-orang miskin laksana orang yang berjuang di jalan Allah. Dia juga laksana orang yang berpuasa di siang hari dan menegakkan shalat di malam hari.” (HR. Bukhari, no. 5353 dan Muslim, no. 2982)

Apalagi yang dinikahi adalah yang ditinggal mati suami. Dari Sahl ibnu Sa’ad, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

« أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ». وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى ، وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Kedudukanku dan orang yang menanggung anak yatim di surga bagaikan ini.” [Beliau merapatkan jari telunjuk dan jari tengahnya, namun beliau regangkan antara keduanya]. (HR. Bukhari, no. 5304).

- ◆ Boleh memilih yang cantik dan taat.
- ◆ Memilih yang penyayang dan subur (punya banyak keturunan).

Kriteria ikhwan yang dicari

- ◆ Punya agama yang baik
- ◆ Punya pemahaman minimal pada Al-Qur’an dan Al-Hadits
- ◆ Mempunyai kemampuan ba’ah (kemampuan finansial)

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصْرِ

وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa yang memiliki baa-ah , maka menikahlah. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu adalah pengekang syahwatnya yang menggelora.” (HR. Bukhari, no. 5065 dan Muslim, no. 1400).

Yang dimaksud baa-ah adalah kemampuan untuk berhubungan intim, namun disertai dengan kemampuan memenuhi nafkah terlebih dahulu. Demikian keterangan dari pakar madzhab Syafi'i saat ini yaitu Prof. Dr. Musthofa Al Bugho.

Imam Nawawi rahimahullah memberikan keterangan, adapun pengertian baa-ah sendiri adalah jima' (hubungan intim), inilah makna baa-ah secara bahasa. Namun yang dimaksud adalah mampu untuk berjima' disertai dengan kemampuan memberi nafkah terlebih dahulu. Siapa yang tidak mampu berjima' lantaran belum mampu dari segi nafkah, hendaklah ia rajin berpuasa untuk mengekang syahwatnya yang menggelora. Gejolak maninya bisa ditahan dengan rajin berpuasa sunnah seperti itu. Itulah maksud hadits yang dikemukakan di atas, hadits tersebut ditujukan pada para pemuda yang syahwatnya sudah menggelora namun belum mampu untuk memberi nafkah. (Syarh Shahih Muslim, 9: 154)

◆ Memilih yang lemah lembut pada istri

Nabi ﷺ pernah menyarankan pada Fatimah binti Qais رضي الله عنها untuk menikah dengan Usamah, dibanding dengan dua laki-laki yang telah melamarnya yaitu Mu'awiyah dan Abu Jahm. Beliau berkata pada Fatimah,

أَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَصْغُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُغْلُوكُ لَا مَالَ لَهُ

انكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ «. فَكَرِهْتُهُ ثُمَّ قَالَ « انكِحِي أُسَامَةَ ». فَتَكَحَّتْهُ
فَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا وَاعْتَبَطْتُ بِهِ.

“Abu Jahm itu biasa memukul istri. Sedangkan Mu’awiyah itu miskin (tidak punya banyak harta). Nikahlah saja dengan Usamah bin Zaid.” Fatimah berkata, “Aku awalnya enggan.” Namun Rasulullah ﷺ tetap mengatakan, “Nikahlah dengan Usamah.” Akhirnya, aku memilih menikah dengan Usamah, lantas Allah mengaruniakan dengan pernikahan tersebut kebaikan. Aku pun berbahagia dengan pernikahan tersebut. (HR. Muslim, no. 1480).

- ◆ Senang dipandang oleh wanita

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ إِلَى النَّبِيِّ - ﷺ - فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَنْقَمَ عَلَيَّ ثَابِتٍ فِي دِينٍ وَلَا خُلُقٍ ، إِلَّا أَنِّي أَخَافُ الْكُفْرَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « فَتَرَدِّينَ عَلَيْهِ حَدِيقَتَهُ » . فَقَالَتْ نَعَمْ . فَوَدَّثَ عَلَيْهِ ، وَأَمَرَهُ فَفَارَقَهَا

Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata bahwa istri Tsabit bin Qais bin Syammas pernah mendatangi Nabi ﷺ. Ia berkata pada beliau ﷺ, “Wahai Rasulullahm aku tidaklah menjelekkan agama dan akhlak Tsabit. Namun aku cuma khawatir jadi kafur.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Kalau begitu kembalikanlah kebun miliknya.” Istrinya menjawab, “Iya kalau begitu.” Istrinya pun mengembalikan kebun tersebut pada Tsabit. Beliau ﷺ pun memerintah pada Tsabit, akhirnya mereka berdua berpisah. (HR. Bukhari no. 5276).

- ◆ Memilih yang sekufu

Sekufu artinya sama atau selevel. Bisa jadi sekufu dalam hal agama (sama-sama Islam), sekufu dalam hal nasab (sama-sama keturunan orang baik), sekufu dalam hak hal harta, sekufu dalam hal *hurriyah*.

3. **Minta restu orang tua, pertimbangkan pendapat mereka, juga pendapat keluarga.**
4. **Kenali (*ta'aruf* dengan) akhwat dari orang ketiga.**
5. ***Ta'aruf* makin cepat dengan akhwat lebih baik, tanda serius.**
6. **Teruskan dengan khitbah atau lamaran.**

Melamar itu bisa pada walinya langsung. Bisa juga beberapa kasus, khitbah langsung pada calon perempuan yang rasyidah (seperti terjadi pada Rasulullah yang melamar Ummu Salamah). Bisa juga wali yang shalih menawarkan anak perempuannya. Atau ada juga kasus perempuan langsung menawarkan diri pada laki-laki. Yang dimaksud *khitbah* adalah meminta untuk menikah dan ini disesuaikan dengan *urf*.

7. **Berusaha terus memperbaiki diri.**

Akhwat berusaha menjadi baik dengan dalami ilmu agama, yang ikhwan pun demikian.

8. **Berusaha melobi untuk prosesi nikah berusaha tidak bertentangan dengan syariat.**
9. **Berusaha nikah dengan murah, bukah WAH.**
10. **Banyak memohon pada Allah agar dimudahkan segera mendapatkan jodoh yang terbaik.**

Memilih Kerja atautakah Menikah?

1. Ini tergantung lobi pada orang tua yang memutuskan.
2. Kalau memang kebelet ingin nikah, maka tunjukkan kita punya kemampuan dan siap bertanggung jawab. Karena sebenarnya orang tua cuma khawatir apakah kita itu bisa bertanggung jawab atautakah tidak.
3. Jangan buat orang tua kecewa karena keputusan kita yang terlalu terburu-buru.

Dari Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia berkata,

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَ سَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (Adabul Mufrod, no. 2. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan* jika sampai pada sahabat, namun *shahih* jika sampai pada Nabi ﷺ)

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan
menjadi sempurna

23 Jumadal Ula 1439 H, 9 Februari 2018

@ Darush Sholihin Panggang

Donasi 40.000 Rupiah Rutin Setiap Malam Kamis Yuk!

Kebutuhan lebih dari 40 Juta Rupiah setiap pekannya, untuk keperluan transport jamaah, konsumsi dan lain-lain.

Kajian Malam Kamis di DS dihadiri rutin 3000-an jamaah, belum lagi kajian keliling Ahad di kecamatan-kecamatan Gunungkidul bersama Ustadz Muhammad Abdul Tuasikal yang sekali kajian dihadiri minimal 2000 jamaah, dengan kebutuhan sekali kajian 5 juta rupiah.



MAU TURUT BERPARTISIPASI DALAM AMAL JARIYAH IN? Bisa kirimkan donasi ke rekening sosial

BS BNI SyariaH 0194475165 KODE BANK 427

mandiri syariaH 3107011155 KODE BANK 451

Rumaysho.Com

Darush Sholihin

IRI 002901101480509 KODE BANK 002

BCA 8610123881 KODE BANK 014

Info RUMAYSHO
082313955000 (via WA/SMS)

Info Donasi WA/SMS/Rela
0811267791

semua atas nama Muhammad Abdul Tuasikal

Keutamaan Bersedekah dengan Niat Ikhlas

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

“Barangsiapa yang bersedekah dengan sesuatu yang senilai dengan sebutir kurma dari usaha yang halal, sedangkan Allah tidaklah menerima kecuai yang thayyib (yang baik), maka Allah akan menerima sedekahnya dengan tangan kanan-Nya kemudian mengembangkannya untuk pemiliknya seperti seorang di antara kalian membesarkan kuda kecilnya hingga sedekah tersebut menjadi besar seperti gunung.”

(HR. Bukhari, no. 1410 dan Muslim, no. 1014)

 PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho

Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi:
 085200171222

Website:
 Rumaysho.Com | RemajalIslam.Com | Ruwaifi.Com